



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroberi (*Fragaria* sp.) adalah tanaman perdu berbatang pendek dengan daun rapat. Buahnya merupakan buah semu dari pembesaran dasar bunga. Asalnya dari Chili, Amerika dan kini tersebar ke Eropa, Asia, termasuk Indonesia (Asharo *et al.* 2022). Stroberi bernilai ekonomi tinggi karena rasanya yang manis, penampilan menarik, serta kaya gizi, vitamin, dan antioksidan. Negara-negara subtropis telah lama mengembangkan stroberi sebagai komoditas ekspor yang menguntungkan, dan sekarang dikombinasikan dengan pariwisata melalui agrowisata (Setiawati *et al.* 2023). Seiring dengan kemajuan teknologi pertanian, stroberi mulai dibudidayakan di wilayah tropis, termasuk Indonesia (Oktarina *et al.* 2017). Stroberi memiliki manfaat kesehatan karena mengandung antioksidan alami, antosianin, flavonoid, asam fenolik, serta nutrisi seperti mineral, vitamin, dan serat (Malone 2014). Buah stroberi juga digunakan untuk mengobati berbagai penyakit seperti asma, influenza, batu ginjal, depresi, vertigo, dan penyakit kuning. Kandungan gizi per 100 g stroberi termasuk 36 kalori, 68 mg vitamin C, 2 g serat, 90 g air, dan 58,85% antioksidan (Arnetty dan Ifitri 2024).

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat total produksi stroberi di Indonesia mengalami penurunan dari 28.895 ton pada tahun 2022 menjadi 27.721 ton pada tahun 2023. Penurunan produksi stroberi ini terjadi hampir di seluruh provinsi utama penghasil stroberi. Jawa Barat, sebagai provinsi dengan produksi stroberi terbanyak, menunjukkan penurunan signifikan dari 25.413 ton pada tahun 2022 menjadi 23.409 ton pada tahun 2023. Jawa Tengah mengalami penurunan cukup besar dari 1.303 ton menjadi hanya 608 ton, sementara Jawa Timur mencatat penurunan yang lebih besar lagi dari 1.085 ton menjadi 209 ton pada tahun 2023. Meskipun terjadi penurunan di provinsi-provinsi utama, total produksi stroberi nasional pada tahun 2023 masih mencapai 2.425 ton, menandakan masih adanya kontribusi dari provinsi-provinsi lain dalam produksi stroberi di Indonesia (BPS 2023). Penurunan produksi stroberi akibat dari penyusutan lahan dari 420 hektar pada 2017 menjadi 100 hektar pada 2018. Faktor cuaca ekstrem, serangan hama, dan kurangnya kesadaran petani dalam meremajakan media tanam turut berkontribusi. Petani cenderung menggunakan media tanam yang sama selama 5-7 tahun, padahal idealnya media tanam seharusnya diremajakan setiap 1-2 tahun (Srimeganti 2023).

Benih merupakan tanaman atau bagian yang digunakan untuk memperbanyak atau mengembangkan tanaman (Permentan 2018). Benih berkualitas merupakan benih yang dapat berkecambah dengan baik dalam kondisi lingkungan yang memadai dan menghasilkan benih yang berkualitas, bahkan pada lingkungan yang sub optimum. Sadjad (1993) menyatakan bahwa salah satu tanda benih bermutu adalah memiliki viabilitas dan vigor yang baik. Mutu benih mencerminkan karakteristik benih dan kesesuaiannya dengan persyaratan yang ditetapkan. Mutu benih dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu mutu fisik, mutu fisiologis, mutu genetik, dan mutu kesehatan benih. Keberhasilan produksi stroberi sangat ditentukan oleh ketersediaan benih unggul.



Stroberi dapat dikembangkan melalui dua metode utama yaitu vegetatif dan generatif. Metode vegetatif dilakukan menggunakan benih anakan, stolon, atau akar sulur, sedangkan metode generatif menggunakan biji. Petani umumnya jarang menggunakan metode biji karena membutuhkan waktu yang lama. Perbanyakan vegetatif dianggap lebih unggul karena menghasilkan tanaman dengan sifat identik dengan induknya dan lebih cepat berbunga serta berbuah (Aisy *et al.* 2024). Stolon yang merupakan perpanjangan tunas stroberi yang tumbuh horizontal, dapat dimanfaatkan untuk perbanyakan. Perlu diperhatikan pengaturan pemotongan yang tepat untuk mengoptimalkan produktivitas (Jabat 2023). Produksi benih merupakan tahap kunci dalam pengadaan benih tanaman. Tahap ini menjadi fondasi awal dari seluruh rangkaian kegiatan selanjutnya. Kualitas calon benih yang dihasilkan pada tahap produksi akan sangat menentukan mutu akhir benih yang dihasilkan. Semakin baik proses produksi benih, semakin tinggi pula kualitas benih yang dihasilkan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi keberhasilan pertumbuhan tanaman (Widajati *et al.* 2014).

UPTD BPPMBTP (Balai Pengembangan Perbenihan dan Pengawasan Mutu Benih Tanaman Pertanian) merupakan bagian dari unit pelayanan ketahanan pangan Daerah Istimewa Yogyakarta di dalamnya bergerak sebagai pengembangan produksi benih tanaman pertanian dan pengawasan mutu benih tanaman pertanian. Salah satu aktivitas yang dilakukan adalah memproduksi benih tanaman stroberi. Keahlian dalam melakukan produksi tanaman hortikultura salah satunya stroberi merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa Teknologi Industri Benih Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor.

1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) bertujuan mempelajari produksi benih stroberi secara vegetatif di Balai P3MBTP Daerah Istimewa Yogyakarta Unit Ngipiksari.